

**ANALISIS PERBANDINGAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN
SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh:

SITI KHUSFATUN KHASANAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

COMPARISONAL ANALYSIS OF PROFIT QUALITY BEFORE AND AFTER IMPLEMENTATION OF PSAK 71 IN BANKS THAT LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE

By:

Siti Khusfatun Khasanah

This research is motivated by the implementation of a new financial accounting standard, namely PSAK 71, the adoption of IFRS 9 revision 2017 which has just begun to be effectively implemented in Indonesia starting in early 2020. This study aims to analyze the comparison of earnings quality between before and after the implementation of PSAK 71 in banks that listed on the Indonesia Stock Exchange. By using quantitative methods. Data were collected by purposive sampling method. The population in this study are banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 and 2020 as many as 47 banks. The sample used in this study were 41 banks that met the criteria. Data analysis in this study was conducted using the paired-samples t-test. Based on the results of the paired-samples t-test in this study, it shows that there is no significant difference in earnings quality between before and after the implementation of PSAK 71.

Key Words : *PSAK 71, Earnings Quality.*

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

Siti Khusfatun Khasanah

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya implementasi standar akuntansi keuangan baru yaitu PSAK 71 adopsi IFRS 9 revisi 2017 yang baru mulai efektif di terapkan di indonesia mulai awal tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kualitas laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan dengan metode purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan 2020 sebanyak 47 perbankan. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini sebanyak 41 perbankan yang memenuhi kriteria. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Uji paired-samples t-test. Berdasarkan hasil uji paired-samples t-test pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada kualitas laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

Kata Kunci : PSAK 71, Kualitas Laba.

**ANALISIS PERBANDINGAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN
SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

SITI KHUSFATUN KHASANAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Mahasiswa : Siti Khusfatun Khasanah


Nomor Pokok Mahasiswa : 1711031112

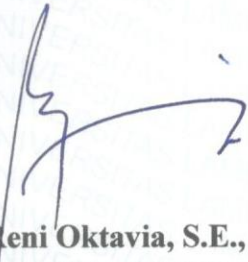
Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 19700801 199512 2001


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19751026 200212 2002

2. Ketua Jurusan


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19751026 200212 2002

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

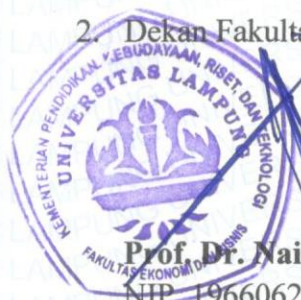
Ketua : **Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.**

Sekretaris : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**

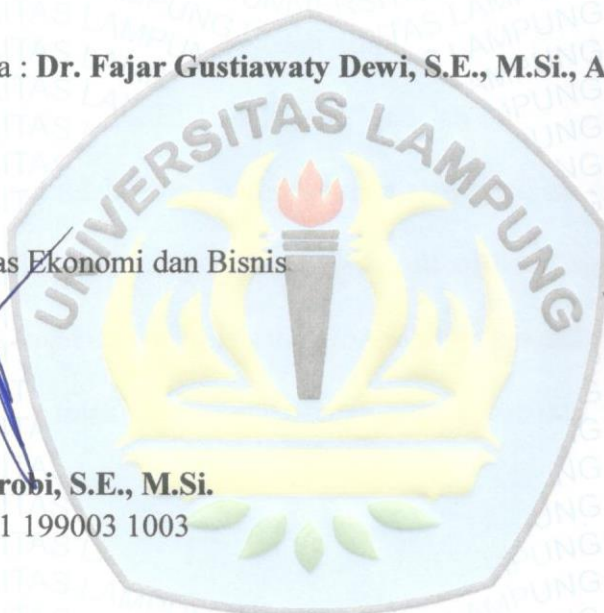
Penguji Utama : **Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Ak., CA.**

Dudus
.....
Reni
.....
FJD
.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003



Tanggal Ujian Skripsi : **2 Januari 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Khusfatun Khasanah

NPM : 1711031112

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Perbandingan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 2 Januari 2023

Penulis,



Siti Khusfatun Khasanah

RIWAYAT HIDUP



Siti Khusfatun Khasanah merupakan nama dari penulis skripsi ini. Penulis lahir di Jawa Tengah pada tanggal 19 Februari 1999. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Ruswandi dan Ibu Sartini.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di MIN 8 Bandar Lampung, selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di MTS Al-Muhajirin Bandar Lampung. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur PMPAP (Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan). Selama menjadi mahasiswa penulis terdaftar dan aktif di HIMAKTA (Himpunan Mahasiswa Akuntansi) FEB Unila. Penulis juga terdaftar dan ikut dalam BEM Universitas periode 2019-2020 sebagai staf kementerian keuangan.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Karya ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat kucintai

Ayahanda Ruswandi dan Ibunda Sartini

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas. Selalu mendoakanku, menasihati, mendukungu dan selalu menjadi motivasi terbaikku selama ini dalam menggapai impianku. Semoga Allah memberikan perlindungan baik di dunia dan akhirat, Aamiin.

Kakak dan adikku tersayang Siti Nur Aini, Rianti Rahma

dan Siti Nur Hafizah

Terima kasih telah membantu mancapai impianku serta memberikan doa, dukungan, dan motivasi. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih telah memberikan doa dan dukungannya.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”

(Q.S. Ali Imran:173)

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

“A true dreamer won't let her dreams, just be a dream”

-

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perbandingan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang mempermudah proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memerikan perhatian, motivasi, dan memerikan semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing pendamping yang membimbing, memerikan saran dan kritik, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing pendamping pengganti yang membimbing, memerikan saran dan kritik, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembahas

yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

8. Ibu Yunia Amelia, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
10. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
11. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Ruswandi dan Ibu Sartini. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, perhatian, dan segala yang telah kalian berikan kepada penulis. Semoga kelak penulis bisa membahagiakan, membanggakan, dan menjadi anak yang berbakti.
12. Kakakku Siti Nur Aini. Terima kasih telah bersedia memberikan kasih sayang, selalu mendukungku, memotivasiku, selalu mendengarkan keluh kesahku dan mendoakanku. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.
13. Adikku Rianti Rahma dan Siti Nur Hafizah. Terima kasih telah bersedia memberikan kasih sayang, selalu mendukungku, memotivasiku, dan mendoakanku. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.
14. Keluarga besar dari Bapak dan Ibu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan nasehat yang memperlancar semasa perkuliahanku.
15. Bunda Agrianti, Mba Ina, Mba Alin, Mba Leni, Mas Alvis, Wak Udin, Om Epik, Om Legino dan yang lainnya. Terima kasih telah banyak memberikan doa, ilmu, dan dukungan, serta motivasi.
16. Teman-teman sejak masa putih-abu ku Darlina, Anisa, Sofi, Sonia, dan Rita. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, serta banyak hal positif yang diberikan.
17. Teman-teman blackpink ku, Lovia, Sri, Selvia dan Lela. Terima kasih atas kebersamaannya, doa, dan semangat yang diberikan. Sukses selalu untuk kita semua.

18. Teman-teman 4 women crew, Eka, Elyza, Dhiah, Desvita, Findy, Husnul, Indah Laras, Lovia, Selvia, Serli, Sitek, Sri, Umi, dan Indah Nur. Terima kasih telah memberikan doa, dukungan, dan motivasinya.
19. Teman-teman kosanku, Umi, Selvia, Tika, dan Dira. Terima kasih atas doa, dukungan dan banyak hal yang telah diberikan.
20. Keluarga KKN di Mesuji, Desa Panca Warna Merdha, Lilik, Sasti, Esti, Bambang dan Daim terimakasih untuk kerjasama dan kenangannya selama 40 hari.
21. Seluruh teman-teman Akuntansi 2017 yang telah kebersamai, saling mendukung selama proses perkuliahan, dan sukses untuk kalian semua.
22. Hirda, Mila, Sang, Mba Mita dan siapapun yang pernah hadir di tahun 2022 ini khususnya, aku yakin kalian orang-orang baik yang di hadirkan tuhan untuk membawa makna. Terimakasih karna sempat bertukar cerita dan berbagi pengalaman. Sampai bertemu di lain kesempatan dengan keadaan diri yang lebih baik.
23. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya. Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga mendapat balasan dan berkah dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat kesehatan dan Rezeki yang berkecukupan, serta balasan yang lebih besar untuk bapak, ibu, dan teman-teman semua atas kebaikan dan bantuannya selama ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan, dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesederhanaan akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandarlampung, 20 Desember 2022

Penulis,

Siti Khusfatun Khasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Keagenan	7
2.1.2 Bank.....	8
2.1.3 Kualitas Laba	13
2.1.4 Manajemen Laba.....	17
2.1.5 PSAK 71	17
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Hipotesis Penelitian	27
2.4 Kerangka Penelitian	29
III. METODELOGI PENELITIAN	33
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.4.1 Uji Statistik Deskriptif	36
3.4.2 Uji Normalitas.....	36
3.4.3 Uji Hipotesis	37

IV. PEMBAHASAN.....	39
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	39
4.2 Statistik Deskriptif	40
4.3 Uji Normalitas.....	42
4.4 Uji Hipotesis	43
4.5 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis	44
V. PENUTUP.....	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	47
5.3 Saran Penelitian	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan PSAK 71 dengan PSAK 55.....	26
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.3 Operasional Variabel.....	37
Tabel 4.1 Daftar Hasil Kriteria Pengambilan Sampel.....	42
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test.....	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Paired-Samples T-Test	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	34

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang menyediakan informasi keuangan kepada pengguna baik dari pihak internal maupun eksternal dalam perusahaan yaitu pengguna dari luar perusahaan (Kieso et al. 2018). Namun era globalisasi telah menuntut adanya standar akuntansi global yang mampu meningkatkan daya banding laporan keuangan di berbagai negara. Agar informasi laporan keuangan tersebut dapat diterima dan dapat dibandingkan oleh semua pihak sehingga disusunlah Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Di Indonesia memiliki lima Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu PSAK-IFRS (*International Financial Reporting Standard*) untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, PSAK-Syariah untuk lembaga-lembaga yang menggunakan kebijakan syariah seperti bank syariah, pegadaian syariah, badan zakat, dan BPR syariah, SAK-ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) untuk entitas yang akuntabilitas publiknya tidak signifikan dan laporan keuangannya hanya untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal seperti BPR dan koperasi, SAP (Standar Akuntansi Pemerintah) untuk entitas pemerintah, serta SAK-EMKM untuk pelaporan entitas mikro.

IFRS adalah standar internasional yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan dan ditujukan untuk implementasi di seluruh dunia. Secara umum, konvergensi IFRS bertujuan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan, meningkatkan persyaratan elemen informasi untuk meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan tanggung jawab manajemen atas tata kelola perusahaan, dan untuk memberikan informasi pelaporan keuangan yang lebih relevan, akurat, dan dapat dibandingkan (Putri, 2017). Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan dengan tiga tahapan. Dimulai pada tahap adopsi tahun 2008 hingga tahun 2009, dilanjutkan tahap persiapan konvergensi pada tahun 2010 hingga tahun 2011, dan tahap implementasi dimulai pada tahun 2012.

Salah satu konvergensi IFRS di Indonesia yaitu PSAK 71 adopsi dari IFRS 9 (revisi 2017) yang menggantikan PSAK 55 adopsi dari IAS 39 yang mengatur mengenai instrumen keuangan tentang pengakuan dan pengukuran yang berlaku efektif 1 Januari 2020. Implementasi PSAK 71 (IFRS 9) menggantikan PSAK 55 (IAS 39) bermaksud untuk menanggapi kritik bahwa PSAK 55 terlalu kompleks tidak konsisten dengan cara entitas mengelola bisnis dan risiko, serta menunda pengakuan kerugian kredit atas pinjaman yang diberikan hingga terlambat dalam siklus kredit. PSAK 55 (IAS 39) dinilai kurang tepat dalam penerapan CKPN karena apabila terjadi krisis ekonomi global, menyebabkan perilaku pencadangan piutang kerugian kredit menjadi prosiklikal terhadap siklus bisnis (Ardhienus, 2018).

Perilaku prosiklikal dianggap ketidakstabilan keuangan karena cadangan piutang dinilai terlalu rendah dalam kondisi ekonomi yang sedang

mendukung, sehingga mendorong pemberian kredit yang tinggi dan penumbuhan ekonomi yang cepat. Di sisi lain ketika keadaan ekonomi sedang buruk, menunjukkan bahwa cadangan piutang terlalu tinggi yang dapat mengurangi modal dan kemampuan bank dalam memberikan kredit, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi (Ardhienus, 2018).

Dalam implementasi PSAK 71 Terdapat perbedaan mendasar dalam hal pengukuran CKPN, dalam PSAK 55 menggunakan pendekatan *Loss Incurred Method* (LIM) sedangkan PSAK 71 menggunakan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) (Witjaksono, 2017). Dalam standar tersebut pencadangan piutang PSAK 55 pada Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) diakui ketika nilainya telah turun, bukti objektif menjadi dasar dalam CKPN, dan untuk CKPN PSAK 71 dihitung berdasarkan saldo (*Outsanding*) atau nilai terbaru saat CKPN dibentuk.

Perubahan atas metode pengukuran CKPN yang menggunakan pendekatan *Loss Incurred Method* (LIM) menjadi pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) dari implementasi PSAK 71 adopsi IFRS 9 mengakibatkan perbankan harus mencadangkan CKPN lebih besar dari sebelumnya atas kredit yang bermasalah. Meningkatnya CKPN akan berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal yang berakibat menekan kapasitas bank didalam menyalurkan kreditnya. Ketika keuntungan rendah, bank mengakumulasi CKPN yang rendah. Sebaliknya, ketika keuntungan tinggi, akumulasi cadangan juga tinggi. Sedangkan pembentukan CKPN berdasarkan kejadian historis (LIM) membuat kinerja bank tidak berkelanjutan. Artinya industri

yang merasakan dampak langsung atas implementasi PSAK 71 yaitu perbankan karena bank memiliki karakteristik aset keuangan yang paling dominan pada neraca.

Menurut Prihadi (2011) dalam (Rohaeni & Titik, 2012), menyatakan bahwa penerapan IFRS sebagai standar internasional menyebabkan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode dan kebijakan akuntansi yang dapat diterapkan perusahaan, sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi seperti manajemen laba. Artinya dalam hal ini penerapan IFRS memiliki dampak besar pada laporan keuangan dan hasil bisnis. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS umumnya mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yaitu Menurut Aboud, Roberts dan Zalata (2018), dalam penelitiannya menemukan bahwa standar baru yang direvisi atau diperbarui akan meningkatkan kualitas laba, dan membawa sinyal positif kepada investor, dan calon investor untuk berinvestasi.

Didukung oleh beberapa peneliti lainnya yaitu: Sari, S (2019), dan Kurniati et al. (2021) bahwa penerapan IAS/IFRS dapat mengurangi manajemen laba. Sedangkan pada penelitian (Jeanjean & Stolowy, 2008), dan (Rudra & A, 2012) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu adanya peningkatan manajemen laba setelah menerapkan IFRS. Namun, penelitian Nastiti & Ratmono (2015), Kusumawardani (2019), dan Sari, E (2019) yang meneliti dampak adopsi IFRS terhadap kualitas laba yang diukur dengan manajemen

laba memberikan bukti bahwa tidak ada perbedaan manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas, bahwa adanya perubahan mendasar pada PSAK 71 adopsi IFRS 9 dan terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai analisis perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Perbandingan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan secara signifikan pada kualitas laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kualitas laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu dalam bidang akuntansi mengenai perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman baru serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran singkat mengenai perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Serta dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerapkan PSAK 71 (IFRS 9) yang diterapkan dalam suatu perusahaan perbankan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah hubungan keagenan yang menangani masalah-masalah yang timbul dalam hubungan antara pemegang saham karena perbedaan kepentingan. Teori ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses yang sama terhadap informasi perusahaan. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, dan pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut, sehingga terjadi informasi asimetris. Dalam hubungan keagenan, asimetri informasi berarti bahwa agen umumnya memiliki lebih banyak informasi tentang posisi keuangan "sebenarnya" dari hasil operasi entitas daripada pemilik luar (Messier et al. 2006).

Dalam hal ini teori keagenan menyatakan bahwa jika ada pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai perwakilan operasi bisnis, artinya masalah keagenan muncul karena masing-masing pihak akan selalu berusaha memaksimalkan penggunaan fungsionalnya (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini karena adanya perbedaan posisi, fungsi, situasi, tujuan, kepentingan, dan latar belakang. Situasi seperti ini memberikan peluang bagi agen untuk mengutamakan kepentingan pribadinya sendiri di atas

kepentingan pemiliknya. Salah satu contoh tindakan yang dilakukan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu adalah melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer untuk memaksimumkan atau meminimumkan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan dengan menentukan adanya CKPN untuk menutupi adanya kredit yang bermasalah di masa depan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik ekuitas yang timbul satu sama lain.

2.1.2 Bank

Menurut Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 Republik Indonesia, bank adalah badan usaha yang berfungsi sebagai tempat menghimpun kekayaan umum, sebagai sumber dana cadangan, dan menyalurkan dalam bentuk kredit ke berbagai daerah atau daerah. sebaliknya. Keberlanjutan misi bank bergantung pada kepercayaan peminjam terhadap masyarakat dan elemen korporasi. Siklus uang yang terjadi dalam keuangan berasal dari dua pemain, debitur yang kaya akan aset dan kreditur yang membutuhkan cadangan.

Dalam prakteknya, perbankan di Indonesia terbagi menjadi berbagai jenis bank sebagaimana didefinisikan oleh Undang-Undang Perbankan. Menurut Kasmir (2016), berbagai jenis operasional perbankan di Indonesia dikaji dengan beberapa cara, antara lain:

1. Berdasarkan fungsinya

Dalam UU RI No. 10 Tahun 1998, usaha perbankan dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

a. Bank umum

Bank umum adalah bank yang kegiatannya dilakukan secara konvensional atau menurut aturan syariah yang memfasilitasi berbagai jenis pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang kegiatan usahanya dilakukan secara teratur atau sesuai dengan aturan syariah, yang tidak menyediakan berbagai jenis layanan pembayaran.

2. Berdasarkan kepemilikannya

Menurut kepemilikan bank, dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

a. Bank milik pemerintah

Jenis bank ini dimiliki oleh negara baik yang dibentuk dengan akta maupun modal dan tentunya semua keuntungan juga menjadi milik pemerintah.

b. Bank Swasta Nasional

Di bank ini, semua atau sebagian besar keuntungan masuk ke sektor swasta negara, dan akta pendirian dibuat oleh pihak swasta, begitu pula keuntungannya.

c. Bank milik koperasi

Di bank ini, saham yang ada dimiliki oleh Industri dengan badan hukum bersama.

d. Bank Asing

Bank adalah bank yang ada di luar Indonesia dan dimiliki oleh perorangan swasta dan pemerintah asing.

e. Bank kepemilikan campuran

Di bank ini sahamnya bercampur, dan di bank kepemilikan saham bisa asing atau swasta nasional, tapi saham terbesar tetap warga negara Indonesia.

3. Berdasarkan status

Jenis-jenis bank dibagi ke dalam kategori berikut sesuai dengan statusnya:

a. Bank devisa

Bank yang dapat melakukan transaksi mata uang asing di luar negeri atau di bank.

b. Bank non devisa

Bank ini adalah bank berlisensi, tetapi transaksi yang dilakukannya berbeda dengan bank devisa.

4. Dalam hal cara menentukan harga

Jenis bank didasarkan pada sudut pandang harga dan termasuk yang berikut:

a. Bank berdasarkan prinsip tradisional

Dalam proses memperoleh keuntungan dan menetapkan harga bagi nasabah, bank mengadopsi dua model menurut prinsip konvensional, yaitu bunga digunakan sebagai harga preferensi dari

berbagai produk simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito berjangka. Pada saat yang sama, harga produk kredit juga ditentukan berdasarkan suku bunga tertentu, dan harganya ditentukan berdasarkan Spread-Based. Kemudian untuk layanan perbankan lainnya khususnya di beberapa negara barat menggunakan biaya nominal atau persentase tertentu atau yang disebut fee based.

b. Perbankan berdasarkan prinsip Islam

Bank syariah ini tentunya memiliki basis yang berbeda, menetapkan harga produknya berdasarkan prinsip syariah. Aturan akad perbankan syariah ini didasarkan pada aturan syariah tentang deposito dan berbagai kegiatan perbankan lainnya. Saat menetapkan harga atau mengambil keuntungan, bank syariah menerapkan dasar sebagai berikut:

1. Prinsip pembiayaan menganut prinsip bagi hasil (mudharabah)
2. Mengadopsi prinsip penyertaan modal (musyarakah)
3. Jual beli berdasarkan prinsip untung (murabahah)
4. Sumber biaya modal barang dari sewa tanpa opsi (ijarah)
5. Jika barang berpindah kepemilikan, maka disewakan kepada pihak lain (ijarah wa iqtina).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra & Saraswati, (2020) fungsi bank dibagi menjadi 2, antara lain:

1. Fungsi Umum

Bank mempunyai fungsi umum yaitu menyalurkan dana yang diwujudkan dalam bentuk kredit, surat berharga, kepemilikan, penyertaan modal, dan lain-lain.

2. Fungsi khusus

Secara khusus bank memiliki berbagai fungsi diantaranya:

a. Agent of trust

Secara mendasar kegiatan bank yakni menjaga kepercayaan. Karenanya Bank juga dinyatakan sebagai agent of trust yakni pembangun kepercayaan pada dua arah yakni dari masyarakat dan pada masyarakat.

b. Agent of development

Bank juga memiliki fungsi sebagai penggerak dana guna agar terbangun ekonomi yang kuat dalam suatu negara, karenanya dalam fungsi ini bank dinyatakan sebagai agent of development.

c. Agent of service

Bank juga memiliki fungsi yakni menawarkan jasa pada masyarakat guna menggerakkan aktivitas ekonomi atau agent of service.

2.1.3. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan bagian penting dari informasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu perusahaan, kinerja manajemen dan tingkat aktivitas bisnis. Informasi laba yang tercermin dalam informasi laporan keuangan juga digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk

menilai kinerja perusahaan masa kini dan masa lalu, serta memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan (Subramanyam & John, 2014). Oleh karena itu para pengguna laporan keuangan berharap laporan keuangan disusun secara wajar sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan laba yang lebih berkualitas. Rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kekeliruan bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan.

Namun dalam pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas untuk tujuan penilaian (Subramanyam & John, 2014). Banyak perusahaan berusaha untuk menghasilkan laba yang tinggi untuk memenuhi harapan investor sehingga dianggap baik, maka akan berdampak pada kompensasi yang mereka terima. Hal ini dapat mendorong perusahaan menerapkan manajemen laba untuk mencapai target laba tertentu. Namun karena kualitas laba akan berpengaruh terhadap keputusan dari para pemangku kepentingan, maka kandungan informasi yang diperoleh dari angka akuntansi merupakan salah satu faktor penting yang wajib menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari kondisi keuangan suatu perusahaan.

Pengukuran Kualitas Laba

Terdapat tujuh karakteristik pengukuran kualitas laba yang merupakan atribut dari "accounting-based" atau "market-based", tergantung pada

asumsi pokok mengenai fungsi laporan keuangan. Atribut laba berbasis akuntansi antara lain kualitas akrual (accrual quality), persistence, daya prediksi (predictability), dan perataan (smoothness). Sedangkan laba berbasis pasar beratributkan relevansi nilai (value relevance), ketepatan waktu (timeliness), dan konservatisme (conservatism).

Para peneliti menjelaskan kualitas laba dalam berbagai versi. Menurut Tohir (2013), kualitas laba menunjukkan seberapa dekat laba yang dilaporkan dengan pendapatan Hicksian, yaitu laba ekonomi, yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam suatu periode dengan tetap mempertahankan kapasitas perusahaan pada awal dan akhir periode. Adalah sama. Tohir (2013) mengkategorikan struktur kualitas laba dan pengukurannya menjadi empat kategori, yaitu:

1. Berdasarkan sifat rentetan waktu laba, kualitas laba meliputi: keberlanjutan, prediktabilitas, dan variabilitas. Atas dasar ketekunan, keuntungan berkualitas tinggi adalah keuntungan yang berkelanjutan, yaitu keuntungan yang berkelanjutan, tahan lama, dan tidak berjangka pendek. Kegigihan sebagai kualitas laba bergantung pada kegunaannya dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan penilaian ekuitas. Kekuatan prediktif mewakili kemampuan pendapatan untuk memprediksi item informasi tertentu, seperti pendapatan masa depan. Dalam hal ini, laba berkualitas tinggi adalah laba dengan daya prediksi yang tinggi untuk laba masa depan. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang smooth.

2. Kualitas laba didasarkan pada hubungan antara akrual kas dan dapat diukur dengan beberapa cara, yaitu: rasio operasi kas terhadap laba, perubahan total akrual, akrual abnormal/discretionary (penggunaan/kebijakan akrual abnormal), dan hubungannya antara taksiran akrual kas. Dengan menggunakan ukuran perubahan dalam total akrual, pendapatan premi adalah laba yang hanya memiliki sedikit perubahan dalam total akrual. Ukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan akrual diskresioner. Estimasi akrual diskresioner dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil akrual diskresioner, semakin tinggi kualitas laba, dan sebaliknya. Selain itu, kedekatan hubungan antara akrual dan arus kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin dekat hubungan antara akrual dan arus kas, semakin tinggi kualitas laba.
3. Kualitas laba dapat didasarkan pada konsep kualitatif dari kerangka konseptual (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, FASB). Margin kualitatif adalah margin yang berguna untuk pengambilan keputusan, yaitu margin yang dicirikan oleh relevansi, keandalan, dan keterbandingan/konsistensi. Sulit atau tidak mungkin untuk mengukur masing-masing kriteria kualitas ini secara individual. Oleh karena itu, dalam studi empiris, koefisien regresi harga dan return saham terhadap return (dan ukuran terkait lainnya seperti arus kas) diinterpretasikan sebagai ukuran kualitas return berdasarkan karakteristik korelasi dan reliabilitas.

4. Kualitas laba berdasarkan keputusan eksekusi meliputi dua pendekatan. Pada pendekatan pertama, kualitas laba berbanding terbalik dengan jumlah penilaian, estimasi, dan prakiraan yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak perkiraan yang diperlukan oleh pembuat laporan keuangan saat menerapkan standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya. Pada pendekatan kedua, kualitas berbanding terbalik dengan jumlah laba yang digunakan manajemen untuk menyimpang dari target standar (manajemen laba).

Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan konsep akrual abnormal. Akrual abnormal adalah akrual yang tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh prinsip akuntansi atau peristiwa ekonomi aktual. Akrual yang tidak biasa adalah bagian dari akrual yang nilainya tidak sesuai dengan nilai wajar atau tidak dihasilkan dari aktivitas normal perusahaan. Secara sederhana, akrual abnormal merupakan gambaran dari keputusan atau kebijakan manajemen mengenai pelaporan keuangan. Salah satu kebijakan manajemen adalah melakukan standarisasi data laba yang dilaporkan untuk keperluan manajemen laba. Oleh karena itu, akrual abnormal merupakan salah satu indikator kualitas laba yang mencerminkan apakah suatu perusahaan telah melakukan manajemen laba.

Akuntansi akrual adalah dasar dari catatan akuntansi dan mengharuskan perusahaan untuk mengakui hak dan kewajiban setiap kali kas diterima atau

dibayarkan. Oleh karena itu, manajemen laba biasanya dilakukan dengan memanfaatkan besar kecilnya komponen akrual. Bagian akrual dibagi menjadi dua bagian yaitu discretionary accrual dan non-discretionary accrual. Akrual non-diskresioner adalah akrual yang memperoleh nilai secara alami dari catatan basis akrual sesuai dengan GAAP. Non-discretionary accruals adalah akrual yang nilainya bertepatan dengan kejadian ekonomi di perusahaan atau timbul dari aktivitas normal perusahaan.

Pada saat yang sama, akrual diskresioner merupakan bagian integral dari akrual rekayasa manajemen, yang memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas dalam memperkirakan dan menggunakan standar akuntansi. Discretionary accrual dikenal juga sebagai komponen akrual yang nilainya dipengaruhi oleh kebijakan manajemen. Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini dengan membandingkan nilai absolut discretionary accruals atau abnormal accruals antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang diukur menggunakan model akrual khusus yaitu Beaver & Engel (1996).

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam penentuan keuntungan, maupun untuk mencapai suatu tujuan pribadi” Biasanya proses ini termasuk membumbui laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah yaitu profit. Manajemen laba bisa dalam bentuk kosmetik, jika manajer tidak memanipulasi akrual ada konsekuensi

arus kas. Manajemen laba juga dapat dilihat, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dan tujuan mengubah keuntungan. Manajemen laba biasanya merupakan hasil dari akuntansi akrual yang dipertanyakan. Penggunaan Penghakiman dan perkiraan akuntansi akrual memungkinkan manajer untuk menggunakan informasi orang dalam dan pengalaman mereka untuk meningkatkan kegunaan angka akuntansi. Namun, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk berubah angka akuntansi, terutama untuk keuntungan untuk keuntungan pribadi, jadi mengurangi kualitas. (Suramanyam dan John, 2014).

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan, manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan memberikan informasi yang menyesatkan kepada pengguna laporan keuangan untuk kepentingan manajemen. Selain itu, manajemen laba dianggap dapat menurunkan kualitas perilaku pelaporan keuangan.

Ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. Perencanaan Bonus

Manajer dengan informasi tentang laba bersih perusahaan akan melakukan manajemen laba berdasarkan peluang, dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. Motivasi Lain

Faktor lain yang dapat mendorong manajer untuk mengelola keuntungan adalah politik, pajak, pergantian CEO, IPO, dan yang penting informasi untuk Investor.

- Motif Politik

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba pelaporan di perusahaan publik. perusahaan cenderung berkurang penghasilan dilaporkan karena tekanan publik. Hal ini menyebabkan pemerintah memberlakukan peraturan yang lebih ketat.

- Motif Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motif earnings management yang paling sering. Gunakan berbagai metode akuntansi merupakan sasaran penghematan pajak penghasilan.

- Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung mendapatkan kenaikan gaji pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka jika kinerja Perusahaan yang buruk memaksimalkan pendapatan, jadi mereka tidak melakukannya pecat.

- IPO

Informasi tentang keuntungan menjadi sinyal nilai perusahaan-perusahaan mempersiapkan IPO ini mengarah ke manajer perusahaan yang akan terdaftar melakukan pendapatan manajemen mendongkrak harga saham perusahaan.

- Pentingnya memberikan informasi kepada investor

Informasi tentang kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor. Oleh karena itu, investor diharuskan untuk mengajukan laporan laba agar investor dapat mempertahankannya, dan menilai kondisi operasi perusahaan dalam kondisi baik.

Menurut Subramanyam dan John (2014) teknik dan model pengelolaan manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan kesempatan untuk membuat estimasi akuntansi

Bagaimana manajemen memengaruhi pendapatan melalui penilaian (estimasi), estimasi akuntansi, termasuk estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi periode penyusutan atau amortisasi dari koleksi dan aset tetap, aset tidak berwujud, perkiraan biaya garansi, dll.

2. Perubahan metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk pencatatan transaksi, misalnya: Mengubah metode penyusutan aset tetap dari metode depresiasi tahun dikonversi menjadi depresiasi garis lurus.

Ada banyak bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, antara lainnya:

1. Taking a bath

Taking a bath yaitu mengakui adanya biaya kerugian periode mendatang dan saat ini sehingga meminta manajemen untuk mengumpulkan perkiraan biaya, oleh karena itu, di masa mendatang, keuntungan pada periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. Income minimization

Dilakukan ketika perusahaan mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga laba pada periode mendatang diperkirakan akan menurun tajam. Hal itu bisa diatasi dengan menghentikan profit periode sebelumnya.

3. Income maximization

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. Income smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.5 PSAK 71

PSAK 71 mengatur mengenai instrumen keuangan yang mulai berlaku ditetapkan di Indonesia pada 1 Januari 2020. PSAK 71 didasarkan pada International Financial Reporting Standard (IFRS) 9 menggantikan PSAK 55 yang menggunakan International Accounting Standard (IAS) 39 sebagai dasar penerapannya. Perbedaan antara PSAK Khusus 71 dan PSAK 55 adalah bagaimana cara mengakumulasi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Dalam rencana keuangan, CKPN adalah simpanan yang disiapkan bank untuk menghadapi risiko sumber daya yang lemah seperti kredit dan penjaminan. Dengan sumber pendanaan apa pun, seperti pinjaman, ada risiko kelemahan, risiko peminjam tidak dapat membayar pinjaman.

Dalam PSAK 55, penyisihan kerugian penurunan nilai dihitung dengan menggunakan metode terjadinya kerugian, yang diterapkan secara retrospektif, jika terdapat bukti obyektif bahwa debitur mengalami kerugian, seperti keterlambatan pembayaran utang dan piutang. Bank kemudian menghitung bukti ini untuk menilai apakah bukti tersebut harus dimasukkan dalam rugi penurunan nilai untuk pengakuan. Kebijakan masing-masing bank pasti berbeda-beda, terutama dalam pembentukan CKPN. Tidak hanya itu, mengingat sifatnya yang retrospektif, penerapan dilakukan berdasarkan basis historis dan pertimbangan risiko (Indrawan, 2019). Berdasarkan PSAK 71, perhitungan CKPN didasarkan pada ekspektasi kerugian dengan karakteristik utama berwawasan ke depan, yang mewajibkan bank untuk mengestimasi risiko instrumen keuangan sejak pengakuan awal dengan menggunakan metode berwawasan ke depan seperti prakiraan pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dll.

Dalam PSAK 71, penerapan model friksi dimaksudkan untuk menyediakan informasi secara relevan dan real-time sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, aturan tersebut memungkinkan untuk menghitung kerusakan aset seperti CKPN tanpa menunggu bukti obyektif. Namun, risiko aset tersebut akan selalu diperbarui dan diperhitungkan sejak pengakuan awal hingga jatuh tempo (Indrawan, 2019).

CKPN berdasarkan PSAK 71 terdiri dari 3 tahapan. Kredit berisiko rendah akan diklasifikasikan sebagai Fase 1. Namun, jika risiko kredit meningkat

signifikan, bank akan memasuki tahap kedua. Salah satunya adalah restrukturisasi kredit jika debitur mengalami kesulitan memenuhi kewajiban pelayanan sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Bank mengklasifikasikannya pada tahap 3. Menurut Indramawan, (2019), PSAK CKPN 71 diklasifikasikan sebagai berikut:

Tahap 1 (performing).

Tidak ada peningkatan risiko terhadap kredit dan aset keuangan, seperti keterlambatan pembayaran kredit. Kerugian kredit ekspektasian diperkirakan akan terjadi dalam 1 tahun.

Tahap 2 (under-performing).

Risiko kredit dan aset keuangan meningkat secara signifikan. Misalnya, utang > 30 hari tetapi tidak memenuhi kriteria tahap 3. Kerugian kredit ekspektasian (ECL) yang diperkirakan akan mencapai tanggal jatuh tempo terakhirnya.

Tahap 3 (non-performing).

Penurunan kelayakan kredit dan sejarah keterlambatan pembayaran. Kerugian kredit ekspektasian (ECL) diakui sebelum jatuh tempo akhir.

Pada PSAK 71, penyisihan kerugian penurunan nilai sektor perbankan dihitung dengan menggunakan model ECL 12 bulan atau model ECL siklus hidup dan prakiraan kondisi ekonomi makro. Bank juga harus menentukan perkiraan profitabilitas untuk mengantisipasi risiko yang ditimbulkan oleh skenario ekonomi makro. PSAK 71 setidaknya mencerminkan dua skenario

yang ditawarkan perbankan, yakni mendorong perbaikan ekonomi dan menurunkan CKPN.

Produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran, nilai tukar, tingkat pembelian kembali Bank Indonesia 7 hari (BI) dan indeks harga komoditas digunakan. Dalam PSAK 71, bank dibatasi untuk hanya menggunakan satu variabel ekonomi yang memenuhi syarat untuk relevansi produk, karena penerapan PSAK 71 menimbulkan tantangan tersendiri bagi industri perbankan, khususnya Office of the Chief Economist (OCE).

Otoritas menetapkan jangka waktu perhitungan ATMR berbasis risiko kredit, dan bank dapat memilih menggunakan pendekatan standar atau pemeringkatan internal. Oleh karena itu, pada awal penerapan PSAK 71, bank tunduk pada batasan tertentu ketika menggunakan internal rating konversi kredit berdasarkan metode ATM untuk menghitung exposure at default (EAD). Penilaian risiko kredit dilakukan dengan menggunakan metodologi standar berdasarkan surat edaran OJK. Atau SEOJK No.42/SEOJK.03/2016. Aturan PSAK 55 menjelaskan besaran pembayaran pinjaman jika terlambat kerugian harus diperhitungkan dengan tepat dengan menggunakan metode kerugian sistematis mundur, CKPN didirikan bila ada bukti obyektif. Namun PSAK 71 kerugian yang timbul dari kegagalan debitur untuk mengembalikan pinjaman, oleh karena itu proyeksi kerugian terkait masa depan, seperti pertumbuhan ekonomi, Inflasi, tingkat komponen, dan prakiraan indeks harga. per laporan, tanggal pendirian CKPN dengan estimasi instrumen keuangan.

Tabel 2.1 Perbedaan PSAK 71 dengan PSAK 55

Pengaturan	PSAK 71	PSAK 55
Penentuan Klasifikasi Aset Dan Liabilitas Keuangan	Berdasarkan modal bisnis dengan SPPI.	Berdasarkan intensi manajemen.
Klasifikasi Aset Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya perolehan diamortisasi (AC) - Nilai wajar melalui penghasilan komperhensif lain (FVOCI) - Nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL) 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL) - Dimiliki Hingga Jatuh Tempo (HTM) - Piutang dan Pinjaman (LAR) - Tersedia Untuk Dijual (AFS)
Reklasifikasi Aset Keuangan	Apabila terdapat perubahan model bisnis perusahaan.	Diperoleh untuk kondisi tertentu (tidak terkena tainting rules).
Tainting Rules	Dihapuskan.	Berlaku untuk reklasifikasi kategori HTM ke AFS melebihi batas material.
Hedge Accounting	<ul style="list-style-type: none"> - Persyaratan dan dokumentasi lebih sederhana. - Berhubungan langsung dengan strategi manajemen risiko bank. - Penilaian efektifitas sesuai dengan tujuan manajemen risiko. 	<ul style="list-style-type: none"> - Persyaratan dan dokumentasi lebih rinci. - Tidak ada hubungan langsung dengan strategi manajemen risiko. - Penilaian efektifitas 80% s/d 125%.
Pendekatan Akuntansi Lindung Nilai	<ul style="list-style-type: none"> f. Persyaratan dan dokumentasi lebih sederhana g. Hubungan langsung dengan strategi manajemen risiko h. Penilaian efektifitas sesuai dengan tujuan manajemen risiko 	<ul style="list-style-type: none"> i. Persyaratan dan dokumentasi lebih rinci j. Tidak ada hubungan langsung dengan strategi manajemen risiko k. Penilaian efektifitas 80% - 125%
Pendekatan Penurunan Nilai	Expected Credit Loss:	Loss Incurred Model:

Sumber: Sibarani, 2021

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukkan oleh peneliti dalam penelitian ini, mengenai perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 diantaranya, penelitian yang mengacu pada berbagai sumber penelitian yang telah dilakukan baik itu penelitian yang mendukung

penelitian ini maupun penelitian yang mempunyai hasil yang bertentangan. Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi atau pertimbangan dan perbandingan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu akan disajikan pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1	Rudra, T., & A, C. (2012).	Does IFRS Influencing Earnings Management? Evidence from India.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih suka melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan yang tidak mengadopsi IFRS.
2	Nastiti & Ratmono (2015)	Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi IFRS tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.
3	Putri (2017)	Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Diterapkan SAK Adopsi IFRS di Indonesia dan Implikasinya terhadap Reaksi Investor.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kualitas laba sebelum dan sesudah diterapkan SAK adopsi IFRS. Dimana kualitas laba sesudah penerapan SAK adopsi IFRS meningkat dibandingkan kualitas laba sebelumnya.
4	Kusumawardani (2019)	Implikasi Manajemen Laba terhadap Konvergensi IFRS (International Financial Reporting Standards) di Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi IFRS tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.
5	Sari, E (2019)	Adopsi International Financial Reporting Standart (IFRS) terhadap Kualitas Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
6	Sari, S	Analisis Perbedaan Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara

	(2019)	Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS.	manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Dimana manajemen laba sesudah konvergensi IFRS menurun dibandingkan praktik manajemen laba sebelumnya.
7	Satria & Jeni (2020)	Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Dimana manajemen laba sesudah konvergensi IFRS menurun dibandingkan praktik manajemen laba sebelumnya.
8	Kurniati et al. (2021)	Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS pada Perusahaan Consumer Goods.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Dimana manajemen laba sesudah konvergensi IFRS menurun dibandingkan praktik manajemen laba sebelumnya.

Sumber: Diolah dari beberapa referensi penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Dalam laporan keuangan, laba sebagai sarana informasi bagi para pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Laba yang berkualitas merupakan laba akuntansi yang menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dengan tidak dipengaruhi oleh manajemen laba. Namun laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen yang lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba yaitu karena adanya perbedaan posisi, fungsi, situasi, tujuan, kepentingan, dan latar belakang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi manajemen laba yaitu dengan melakukan

perbaikan terhadap standar akuntansi. Dimana pada awal tahun 2020 terdapat beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru salah satunya yaitu PSAK 71 adopsi IFRS 9 terkait dengan instrument keuangan.

PSAK 71 membawa perubahan signifikan atas: pengakuan dan pengukuran, penurunan nilai, dan akuntansi lindung nilai (IAI, 2016). Namun perbedaan utama pada implementasi PSAK 71 adalah dalam pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dalam PSAK 55 CKPN baru muncul ketika suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan kerugian telah terjadi. Sedangkan dalam PSAK 71, pencadangan harus disiapkan sejak awal, yaitu saat perusahaan berkomitmen untuk memberikan kredit. Namun CKPN merupakan komponen akrual yang rentan terhadap manajemen laba.

Perilaku manajemen laba selalu dikaitkan dengan perilaku negatif, karena manajemen laba mengakibatkan munculnya informasi keuangan yang tidak mencerminkan keadaan laporan keuangan yang sebenarnya. Hal ini merupakan akibat dari hubungan asimetris antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan dengan tingkat kepentingan (keinginan) yang berlawanan. Manajemen mengharapkan bonus yang tinggi dengan meningkatkan laba perusahaan pada tahun-tahun yang bersangkutan. Sementara itu, pemegang saham berusaha mengurangi keuntungannya untuk mendapatkan kembali sahamnya. Sedangkan Kualitas laba merupakan bagian penting dari informasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu perusahaan, kinerja manajemen dan tingkat aktivitas bisnis. Hal ini terjadi karena alokasi

informasi yang kurang optimal dalam hubungan agen dan principal, yang menyebabkan penurunan keandalan angka laba dalam laporan keuangan.

Sehingga perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba terutama pada industri perbankan, mengingat bahwa penerapan IFRS memiliki dampak besar pada laporan keuangan dan hasil bisnis. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS umumnya mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yaitu: Menurut Aboud, Roberts dan Zalata (2018), dalam penelitiannya menemukan bahwa standar baru yang direvisi atau diperbarui akan meningkatkan kualitas laba, dan membawa sinyal positif kepada investor, serta calon investor untuk berinvestasi. Didukung juga oleh beberapa peneliti lainnya yaitu: Sari, S (2019), dan Kurniati et al. (2021) bahwa penerapan IAS/IFRS dapat mengurangi manajemen laba.

Berdasarkan teori dan dukungan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H_a: Terdapat perbedaan secara signifikan pada kualitas laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kualitas laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kualitas laba merupakan laba akuntansi yang menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dengan tidak dipengaruhi

oleh tindakan manajemen laba. Sedangkan perilaku manajemen laba selalu dikaitkan dengan perilaku negatif, karena manajemen laba mengakibatkan munculnya informasi keuangan yang tidak mencerminkan keadaan laporan keuangan yang sebenarnya. Sedangkan kualitas laba merupakan bagian penting dari informasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu perusahaan, kinerja manajemen dan tingkat aktivitas bisnis.

Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan konsep Abnormal accruals. Abnormal accruals merupakan nilai akrual yang tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh dasar akuntansi atau kejadian ekonomi sesungguhnya. Abnormal accruals merupakan bagian akrual yang nilainya tidak sesuai dengan sewajarnya atau tidak berasal dari aktivitas normal perusahaan. Secara sederhana Abnormal accruals merupakan gambaran dari keputusan atau kebijakan manajemen terhadap pelaporan keuangan. Kebijakan manajemen salah satunya bertujuan untuk mengatur angka laba yang akan dilaporkan sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Oleh karena itu Abnormal accruals merupakan salah satu ukuran kualitas laba yang dapat menunjukkan ada tidaknya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

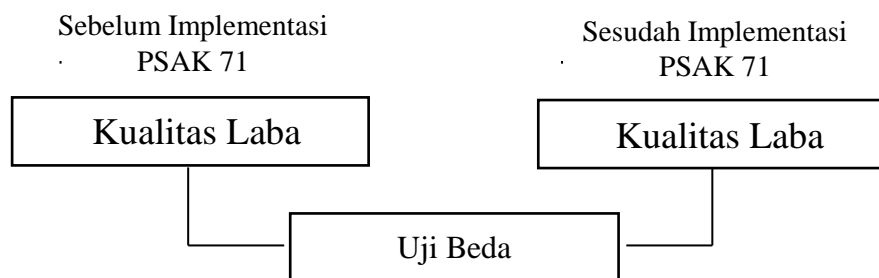
Akuntansi berbasis akrual merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan. Oleh karena itu manajemen laba sering dilakukan dengan memanfaatkan besar kecilnya komponen akrual. Komponen akrual dipisahkan menjadi 2 bagian, yakni discretionary accruals

dan non discretionary accruals. Non discretionary accruals merupakan akrual yang nilainya diperoleh secara alami dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang berterima umum. Non discretionary accruals merupakan akrual yang nilainya sesuai dengan kejadian ekonomi perusahaan atau berasal dari aktivitas normal perusahaan. Sementara itu, discretionary accruals merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Discretionary accruals disebut juga sebagai komponen akrual yang nilainya dipengaruhi oleh kebijakan manajemen.

Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini dengan membandingkan nilai absolut discretionary accruals atau abnormal accruals antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Digunakannya nilai absolut Discretionary accruals bertujuan untuk melihat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71, tanpa memperhatikan apakah tujuan manajemen laba untuk menaikkan atau menurunkan laba. Semakin rendah nilai absolut dari discretionary accruals, menunjukkan bahwa kualitas laba semakin baik karena berkurangnya manajemen laba. Dalam penelitian ini, kualitas laba diproksi dalam manajemen laba melalui tingkat discretionary accruals, akan diukur menggunakan model akrual khusus Beaver & Engel (1996), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dan dari industri tertentu. Adapun alasan peneliti menggunakan tingkat *discretionary accruals* dengan model yang berbasis *specific accruals* yang dikembangkan oleh Beaver &

Engel (1996) dan Kanagaretnam et al. (2004) dalam mengukur kualitas laba dalam penelitian ini, karena sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu laporan keuangan perbankan, hal ini mengacu pada penelitian (Putri, 2017) bahwa model ini lah yang paling sesuai untuk digunakan dalam melihat kualitas laba berdasarkan proksi manajemen laba pada laporan keuangan perbankan.

Sehingga kerangka penelitian untuk menguji anaisis perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada penelitian ini, digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar2.4 Kerangka Penelitian

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang merupakan pemilihan sampel penelitian dipilih secara tidak acak, informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu dengan disesuaikan berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2020.
2. Perbankan yang menerapkan PSAK 71 mulai 1 Januari 2020.
3. Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara lengkap selama periode 2019-2020.
4. Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan bersifat kuantitatif dan merupakan data sekunder, yang berupa data laporan keuangan tahunan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data berasal dari data yang

dipublikasi *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta data penunjang penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menganalisis perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun operasional dan pengukuran variabel penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba dengan menggunakan proksi manajemen laba yang diukur melalui tingkat *discretionary accruals* (DA). Penelitian ini menggunakan model Beaver dan Engel (1996) yang dikembangkan oleh Kanagaretnam et al. (2004) sebagai proksi dalam kualitas laba disebabkan karena model ini merupakan model yang berbasis *specific accruals* yaitu model pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dan dari industri tertentu, dan dalam penelitian ini menggunakan sampel dari laporan keuangan perbankan, hal ini mengacu pada penelitian (Putri, 2017) bahwa model ini lah yang paling sesuai untuk digunakan dalam melihat kualitas laba berdasarkan proksi manajemen laba pada laporan keuangan perbankan. *Discretionary accruals* dalam penelitian ini diukur menggunakan model yang berbasis *specific accruals* yang dikembangkan oleh Beaver dan Engel (1996) dan Kanagaretnam et al. (2004). dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
 TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t (Total Cadangan Kerugian Penurunan Nilai [CKPN] dibagi total aset awal tahun)
 NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Untuk mengukur nilai NDA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it} + \beta_2 \Delta NPL_{it-1} + \beta_3 \Delta LOAN_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

- LLP_{it} = Total cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dibagi total aset awal tahun
 NPL_{it-1} = Saldo awal nilai kredit bermasalah pada periode t-1 dibagi total aset awal tahun
 ΔNPL_{it} = Perubahan nilai kredit bermasalah pada periode t dibagi total aset awal tahun
 $\Delta LOAN_{it}$ = Perubahan nilai kredit yang diberikan pada periode t dibagi total aset awal tahun

Pada model di atas, variabel independen merupakan komponen *non discretionary accruals*, sedangkan nilai residunya adalah komponen *discretionary accruals*. Nilai *discretionary accruals* yang digunakan adalah nilai absolut.

Tabel 3.3 Operasional Variabel

Peneliti	Proksi	Pengukuran	Keterangan
Beaver and Engel (1996)	Manajemen Laba	$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$	Semakin rendah nilai DA, maka kualitas laba semakin baik.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi tambahan mengenai karakteristik data yang digunakan yaitu dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti.

3.4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji data yang digunakan apakah berdistribusi normal atau tidak. Menurut Gujarati (2012), distribusi normal merupakan model yang cukup baik untuk data yang bersifat kontinu yang nilainya tergantung pada sejumlah faktor dimana masing-masing faktor memiliki pengaruh positif atau negatif yang relatif kecil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya bias. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan melalui uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan *level of significant* sebesar 0,05 atau sebesar 5%. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ artinya data tersebut merupakan data terdistribusi normal.
2. Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ artinya data tersebut tidak terdistribusi normal.

3.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik uji beda dua rata-rata yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pada kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika data tersebut berdistribusi normal, maka teknik uji beda dua rata-rata yang digunakan pada penelitian ini adalah paired-samples t-test. Paired-samples t-test merupakan statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua variabel yang berpasangan.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.
 - Arah perubahan (peningkatan atau penurunan) dilihat dari perubahan rata-rata. Nilai rata-rata sebelum implementasi PSAK 71 $<$ nilai rata-rata sesudah implementasi PSAK 71 berarti bahwa terdapat peningkatan variabel penelitian sesudah implementasi PSAK 71.
2. Jika data tersebut tidak berdistribusi normal, maka teknik uji beda dua rata-rata yang digunakan pada penelitian ini adalah uji wilcoxon signed rank test. Uji wilcoxon signed rank test merupakan statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berkorelasi yang tidak mensyaratkan data terdistribusi normal.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.
- Arah perubahan (peningkatan atau penurunan) dapat dilihat dari nilai N pada tabel ranks. Positive ranks menunjukkan data yang mengalami peningkatan. Negative ranks menunjukkan data yang mengalami penurunan. Sementara itu, ties menunjukkan data yang tidak mengalami perubahan. Jika positive ranks $>$ negative ranks atau ties berarti bahwa arah perubahan berupa peningkatan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data untuk mengetahui perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan alat analisis hipotesis uji paired-samples t-test, bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a dalam penelitian ini tidak terdukung.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu populasi penelitian ini hanya terbatas menggunakan 2 tahun periode penelitian, hal ini dikarenakan masih banyak perbankan yang belum mempublikasi laporan keuangan tahun 2021 pada saat dilakukan penelitian ini.

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu disarankan dalam penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar didapatkan hasil perbedaan yang lebih komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboud, A., Roberts, C., & Zalata, A.M. 2018. The Impact of IFRS 8 On Financial Analysts' Earnings Forecast Errors: EU Evidence. *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*, 33, 2-17.
- Ardhienus. 2018. Peran PSAK 71 Dalam Pencegahan Krisis. <https://investor.id/opinion/peran-psak71-dalam-pencegahan-krisis>.
- Beaver, William H., & Engel, Ellen E. 1996. Discretionary Behaviour with Respect to Allowances for Loan Losses and The Behaviour of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 177-206.
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku Edisi 5. Jakarta: Selemba Empat.
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. 2008. Do Accounting Standards Matter? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27, 480-494.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kanagaretnam, K., G.J. Lobo & D. Yang. 2004. "Joint tests of signaling and Income smoothing through bank loan loss provisions". *Contemporary Accounting Research* 21: 843-884
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, Donald E., Jerry J., & Terry D. 2018. *Intermediate Accounting IFRS*. Edition, 3rd Edition. John Wiley & Sons, Inc. United States of America.
- Kurniati, E., Dani, R., Hidayat, A., & Siregar, N. O. 2021. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Pada Perusahaan Consumer Goods. *Kajian Akuntansi*, 22(1), 1- 8.
- Kusumawardani, Media. 2019. Implikasi Manajemen Laba terhadap Konvergensi IFRS (International Financial Reporting Standards) di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 87-98.

- Messier, William F., Glover, Steven M., & Prawitt, Douglas F. 2006. *Auditing and Assurance Services a Systematic Approach*. Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Nastiti, A. D., & Ratmono, D. 2015. Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2013), 1– 15.
- Putri, Widya Rizki Eka. 2017. Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Diterapkan SAK Adopsi IFRS di Indonesia dan Implikasinya terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 22(2), ISSN 1410 -1831.
- Putra, A., & Saraswati, D. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Rohaeni, D., & Titik. A. 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi*, 15.
- Rudra, T., & A, C. 2012. Does IFRS Influencing Earnings Management? Evidence from India. *Journal of Management Research*, 4, 1:E7.
- Sari, Ermina. 2019. Adopsi International Financial Reporting Standart (IFRS) terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 215-224.
- Sari, Sarlina. 2019. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah penerapan PSAK Konvergensi IFRS. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 13–22.
- Satria, H., & Jeni. 2020. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba. 5(2), 275–294.
- Sibarani, B. B. (2021). Penerapan PSAK 71 Pada PT Bank IBK Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 6(2), 68–81.
- Subramanyam, K., & John. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Tohir, R. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Pada Kualitas Laba dengan Intellectual Capital Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4) 1-10
- Witjaksono, Armanto. 2017. Dampak ED PSAK 71 Instrumen Keuangan terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 35-48.